

Pelatihan Literasi Keuangan Digital untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Siswa SMKN 1 Ciruas

Muhammad Nur Fahrui¹, Saeful Fachri²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

*e-mail: dosen03032@unpam.ac.id

Abstract

Low levels of digital financial literacy among students have become a critical issue amid the rapid expansion of financial technology in everyday life. This condition may lead to unwise financial behavior and insufficient readiness for achieving economic independence. Therefore, this Community Service program was conducted to enhance the digital financial literacy of students at SMKN 1 Ciruas, Serang Regency, Banten. The program employed interactive lectures, simulations of digital financial applications, hands-on practice in personal financial budgeting, group discussions, and evaluation through pre-test and post-test instruments. The results revealed that the highest improvements were observed in Digital Transaction Security (69.0%) and Budget Planning (66.1%), indicating the effectiveness of the training in areas that were previously the weakest. Overall, the average improvement ranged from 55% to 69%, demonstrating the strong impact of the training and mentoring on students' understanding and practical application of digital financial literacy. These findings confirm that practice-based digital financial literacy training plays a strategic role in fostering prudent and sustainable financial behavior as a foundation for students' economic independence.

Keywords: literacy, finance, digital, economy, students

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan digital di kalangan pelajar menjadi permasalahan penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi finansial yang semakin masif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perilaku keuangan yang tidak bijak serta rendahnya kesiapan siswa dalam mencapai kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan digital siswa SMKN 1 Ciruas Kabupaten Serang-Banten. Metode pengabdian yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, praktik penyusunan anggaran keuangan pribadi, diskusi kelompok, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan tertinggi terdapat pada aspek Keamanan Transaksi Digital sebesar 69,0% dan perencanaan anggaran 66,1%, hal ini menandakan efektivitas pelatihan pada area yang sebelumnya paling lemah. Rata-rata peningkatan berada pada kisaran 55–69%, mengindikasikan dampak pelatihan dan pendampingan yang kuat terhadap pemahaman dan praktik literasi keuangan digital siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan digital berbasis praktik memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku keuangan yang bijak dan berkelanjutan sebagai fondasi kemandirian ekonomi siswa.

Kata Kunci: literasi, keuangan, digital, ekonomi, siswa

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang masif dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Digitalisasi sektor keuangan ditandai dengan pesatnya adopsi layanan financial technology (fintech), seperti dompet digital, mobile banking, peer-to-peer lending, dan platform pembayaran elektronik yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (OECD, 2019). Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional Indonesia pada tahun 2022 baru mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%, mengindikasikan adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan digital dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta mengelolanya secara bijak (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kesenjangan ini menjadi lebih

krusial pada kelompok usia muda, khususnya pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK), yang secara intensif telah menjadi pengguna aktif teknologi digital namun belum sepenuhnya dibekali kecakapan literasi keuangan digital yang memadai. Padahal memiliki pengetahuan literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu (Harini et al., 2021).

Kesenjangan tersebut menjadi semakin krusial pada kelompok pelajar, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara sosiologis berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan kemandirian ekonomi. Tingkat literasi keuangan digital seseorang dapat didefinisikan sebagai pemahamannya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan literasi keuangan menggunakan teknologi digital (Muat et al., 2024). Literasi keuangan digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan aplikasi keuangan, tetapi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional, aman, dan berkelanjutan di era digital (Mitchell & Lusardi, 2015). Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan digital berdampak langsung pada perilaku konsumtif, rendahnya kemampuan perencanaan keuangan, serta tingginya kerentanan generasi muda terhadap risiko penipuan digital dan jeratan pinjaman online ilegal (Morgan & Trinh, 2020; OECD, 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan digital menjadi fondasi strategis dalam membangun kemandirian ekonomi generasi muda, terutama bagi siswa SMK yang secara struktural dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja maupun wirausaha setelah lulus.

Kondisi tersebut juga tercermin pada siswa SMKN 1 Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Berdasarkan data sekolah tahun 2024, SMKN 1 Ciruas memiliki lebih dari 1.244 siswa yang tersebar pada berbagai kompetensi keahlian, dengan mayoritas siswa berasal dari keluarga berpendapatan menengah ke bawah dan memiliki latar belakang sosial ekonomi yang heterogen (Kemendikbudristek, 2025). Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa telah menggunakan dompet digital dan aplikasi pembayaran elektronik untuk transaksi harian, namun kurang dari 40% siswa memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti penyusunan anggaran, perencanaan tabungan, dan manajemen risiko keuangan digital. Kondisi ini memperlihatkan adanya paradoks antara tingkat adopsi teknologi keuangan digital dan kapasitas literasi keuangan yang dimiliki siswa.

Dari sisi wilayah, Kecamatan Ciruas merupakan salah satu kawasan strategis di Kabupaten Serang yang berkembang pesat sebagai wilayah penyangga industri dan perdagangan. Secara fisik dan ekonomi, wilayah ini ditopang oleh keberadaan kawasan industri, pasar tradisional, serta akses transportasi yang menghubungkan Serang dengan wilayah Tangerang dan Jakarta. Namun, potensi ekonomi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, khususnya generasi muda, dalam mengelola keuangan secara mandiri dan berkelanjutan. Tingginya arus digitalisasi ekonomi di wilayah ini justru meningkatkan urgensi penguatan literasi keuangan digital agar siswa SMK tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi.

Berbagai upaya peningkatan literasi keuangan telah dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait, seperti program Edukasi Keuangan oleh OJK dan kampanye Gerakan Nasional Literasi Keuangan oleh Bank Indonesia. Namun, sebagian besar program tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti kebutuhan kontekstual siswa SMK berbasis digital. Studi empiris menunjukkan bahwa program literasi keuangan akan lebih efektif apabila dirancang berbasis konteks lokal, karakteristik peserta, serta dikombinasikan dengan praktik langsung menggunakan teknologi keuangan digital (B. Setiawan et al., 2021; Xiao & Porto, 2017). Hal ini menegaskan pentingnya model pelatihan literasi keuangan digital yang aplikatif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa SMK.

Sejumlah penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa literasi keuangan digital merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa siswa dapat menggunakan layanan *financial technology* (FinTech) secara aman, efisien, dan bertanggung jawab (Fahruqi & Amelia, 2025). Kemudian, pelatihan literasi keuangan digital mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pelajar melalui peningkatan kemampuan mengelola pendapatan, menabung secara konsisten, serta merintis aktivitas kewirausahaan berbasis digital (Başar et al., 2025). Hasil penelitian

tersebut menjadi dasar konseptual sekaligus empiris bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai bentuk hilirisasi hasil riset literasi keuangan digital. Pengabdian ini tidak hanya mengadopsi temuan penelitian terdahulu, tetapi juga mengembangkan pendekatan pelatihan yang kontekstual dengan karakteristik siswa SMK dan potensi wilayah Ciruas. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi finansial berbasis pengalaman mampu mengubah sikap dan membentuk kebiasaan keuangan sehat di kalangan remaja. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi secara lebih luas guna membangun generasi yang cerdas dan mandiri secara finansial di masa depan (Fahruqi & Dewi, 2025).

Berdasarkan kajian di atas, kebaruan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada pendekatan pelatihan literasi keuangan digital yang bersifat integratif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung, yang secara khusus dirancang sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah semi-perdesaan penyangga industri. Berbeda dengan program literasi keuangan sebelumnya yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan konseptual atau sosialisasi satu arah (Morgan & Trinh, 2020; OECD, 2020), kegiatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, praktik penyusunan anggaran keuangan pribadi, serta analisis risiko transaksi digital secara nyata.

Kebaruan berikutnya terletak pada orientasi outcome kemandirian ekonomi siswa, bukan semata-mata peningkatan skor literasi keuangan. Sebagian besar kegiatan PkM literasi keuangan yang dilaporkan dalam literatur masih menempatkan literasi sebagai tujuan akhir (Başar et al., 2025; B. Setiawan et al., 2021), sedangkan pengabdian ini memosisikan literasi keuangan digital sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, yang diukur melalui perubahan perilaku keuangan, kemampuan pengelolaan pendapatan, serta kesiapan siswa dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital secara produktif dan aman. Dengan demikian, pelatihan ini menutup celah antara literasi dan praktik ekonomi nyata yang selama ini belum banyak disentuh dalam program pengabdian sejenis.

Selain itu, novelty kegiatan ini juga tercermin pada kontekstualisasi materi literasi keuangan digital dengan potensi dan risiko ekonomi lokal Kabupaten Serang, khususnya Kecamatan Ciruas yang berkembang sebagai kawasan industri dan perdagangan. Materi pelatihan tidak disajikan secara generik, melainkan disesuaikan dengan realitas sosial-ekonomi siswa, termasuk pola konsumsi digital, penggunaan dompet elektronik lokal, serta risiko pinjaman online ilegal yang marak di wilayah industri. Pendekatan kontekstual ini memperkuat relevansi program dan meningkatkan peluang keberlanjutan dampak pengabdian, sebagaimana direkomendasikan dalam studi-studi literasi keuangan berbasis komunitas (Mubarokah et al., 2024; Xiao & Porto, 2017).

Kebaruan lain yang signifikan adalah posisi kegiatan ini sebagai hilirisasi langsung hasil penelitian literasi keuangan digital, baik dari temuan empiris peneliti maupun dari literatur riset mutakhir. Berbeda dengan pengabdian yang berdiri terpisah dari riset, program ini dirancang berdasarkan temuan kesenjangan literasi keuangan digital pada pelajar vokasi serta rekomendasi riset yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan keuangan (Mitchell & Lusardi, 2015). Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan ekosistem *research-based community service*.

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) rendahnya tingkat literasi keuangan digital siswa SMKN 1 Ciruas meskipun tingkat penggunaan layanan keuangan digital relatif tinggi; (2) belum optimalnya kemampuan siswa dalam menyusun perencanaan keuangan pribadi secara mandiri; serta (3) minimnya pemahaman siswa terhadap risiko dan keamanan transaksi keuangan digital. Permasalahan ini menuntut solusi konkret melalui program pelatihan yang terstruktur, berbasis kebutuhan peserta, dan didukung oleh bukti empiris.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan digital siswa SMKN 1 Ciruas sebagai fondasi kemandirian ekonomi, melalui pelatihan yang mencakup pemahaman konsep keuangan digital, praktik pengelolaan keuangan pribadi, serta peningkatan kesadaran terhadap keamanan transaksi digital. Secara khusus, kegiatan ini

bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital secara bijak, produktif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga dampak jangka panjang berupa terbentuknya perilaku keuangan yang sehat dan mandiri di kalangan siswa SMK. Pendekatan berbasis literatur mutakhir dan hasil penelitian empiris menjadikan kegiatan ini relevan secara akademik sekaligus kontributif terhadap penguatan kapasitas ekonomi generasi muda di Kabupaten Serang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif- edukatif melalui pelatihan literasi keuangan digital yang berorientasi pada praktik (*practice-based training*). Pendekatan ini bertujuan memastikan siswa tidak hanya memahami konsep literasi keuangan digital, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam pengelolaan keuangan pribadi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan dan pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diantaranya, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan pihak sekolah, serta penyebaran angket awal kepada siswa. Tujuan tahap ini adalah untuk memetakan tingkat literasi keuangan digital awal siswa, pola penggunaan layanan FinTech, serta permasalahan yang dihadapi terkait pengelolaan keuangan pribadi. Hasil analisis kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan agar sesuai dengan karakteristik peserta dan konteks lokal.

2. Perencanaan dan Pelaksanaan Pelatihan Literasi Keuangan Digital

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Materi pelatihan mencakup:

- a. konsep dasar literasi keuangan digital;
- b. pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital (perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan menabung);
- c. pemanfaatan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab; serta
- d. pengenalan peluang kewirausahaan berbasis digital. Peserta dilibatkan secara aktif dalam simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital dan latihan penyusunan anggaran keuangan sederhana.

3. Pendampingan

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara terbatas untuk memastikan keberlanjutan pemahaman dan penerapan materi. Pendampingan difokuskan pada praktik pengelolaan keuangan pribadi, kebiasaan menabung, serta diskusi reflektif terkait pengalaman peserta dalam menggunakan layanan keuangan digital secara lebih bijak.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Instrumen kuantitatif berupa pre-test dan post-test literasi keuangan digital berbentuk angket skala Likert (1–5) digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa. Selain itu, angket perilaku keuangan digunakan untuk menilai perubahan kebiasaan siswa dalam mengelola pendapatan, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan.

Adapun lokasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu di SMKN 1 Ciruas Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan sasaran kegiatan sebanyak 30 siswa-siswi kelas XI. Rencana dan indikator keberhasilan kegiatan PkM ini dapat dilihat pada tabel berikut.

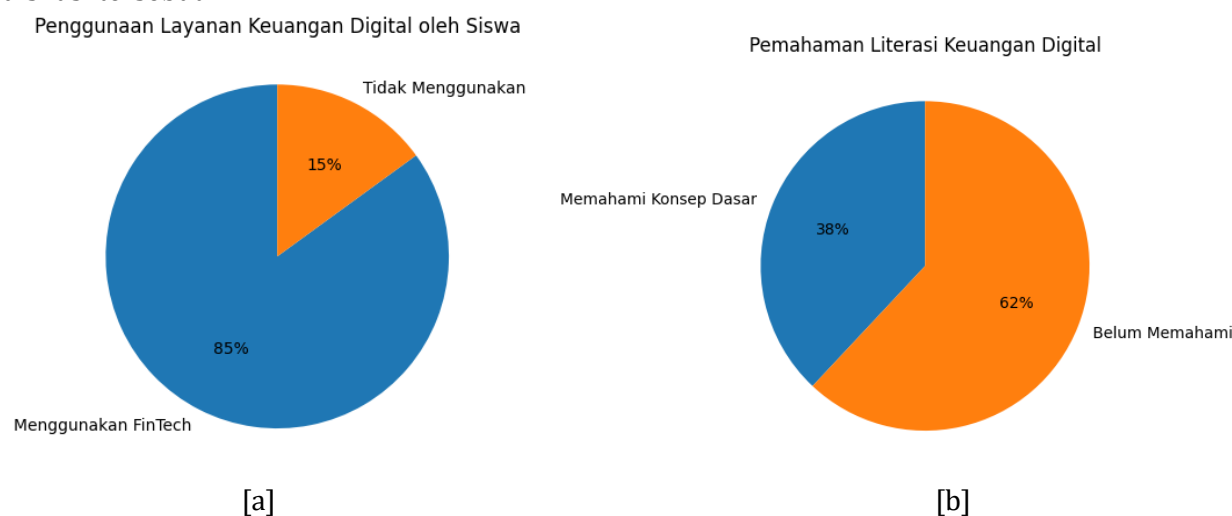
Instrumen kualitatif meliputi observasi partisipatif, wawancara singkat, dan diskusi reflektif untuk menggali perubahan sikap, persepsi, dan perilaku ekonomi siswa. Tingkat

keberhasilan kegiatan pengabdian dinilai berdasarkan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu sikap, sosial budaya, dan ekonomi. Keberhasilan aspek sikap ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab siswa dalam mengelola keuangan digital. Aspek sosial budaya tercermin dari terbentuknya kebiasaan hemat, diskusi keuangan yang lebih terbuka, serta menurunnya perilaku konsumtif berbasis digital. Sementara itu, aspek ekonomi ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan siswa dalam menyusun anggaran keuangan pribadi, kebiasaan menabung, serta munculnya minat awal terhadap aktivitas kewirausahaan berbasis digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan Tahap analisis kebutuhan (*need assessment*) merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini karena berfungsi memetakan kondisi awal literasi keuangan digital siswa secara empiris. Analisis kebutuhan dilakukan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi lapangan, diskusi terfokus dengan pihak sekolah, serta penyebaran angket awal kepada siswa SMKN 1 Ciruas. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah terbiasa menggunakan telepon pintar dan memiliki akses terhadap berbagai aplikasi keuangan digital, khususnya dompet digital dan layanan pembayaran non-tunai. Penggunaan layanan tersebut umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehari-hari, seperti pembelian makanan, pulsa, dan transaksi belanja daring. Namun, observasi juga mengungkap bahwa aktivitas keuangan digital siswa belum disertai dengan perencanaan keuangan yang terstruktur. Sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta belum menetapkan prioritas pengeluaran berdasarkan kebutuhan dan tujuan keuangan.

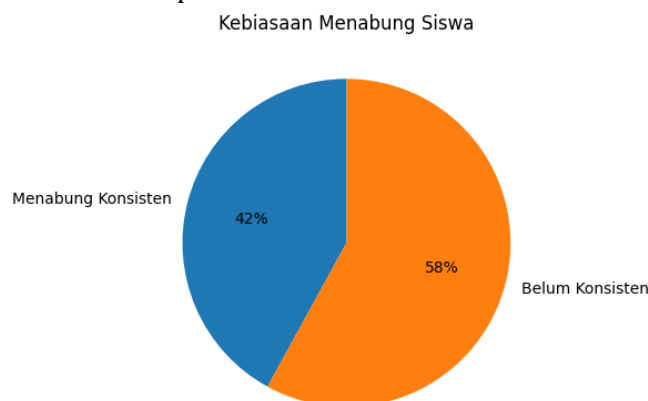
Hasil penyebaran angket awal kepada siswa semakin memperkuat temuan observasi dan diskusi tersebut.



Gambar 1. Hasil Penyebaran Angket Siswa. [a] Penggunaan Layanan Keuangan Digital [b] Pemahaman Literasi Keuangan Digital

Data angket di atas menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa menyatakan aktif menggunakan layanan keuangan digital, terutama dompet digital, dalam aktivitas sehari-hari. Tingginya tingkat penggunaan layanan keuangan digital ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki akses dan keterampilan yang luas terhadap teknologi keuangan. Kondisi ini menjadi modal awal yang penting bagi pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital, karena siswa telah familiar dengan sarana dan aplikasi yang akan digunakan. Namun demikian, hanya sekitar 38% siswa yang menyatakan memahami konsep dasar literasi keuangan digital, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan pengeluaran, dan pentingnya menabung secara teratur. Sebanyak 62% siswa mengaku belum pernah menyusun anggaran keuangan pribadi, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi digital. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar

antara tingkat penggunaan layanan keuangan digital dan pemahaman terhadap pengelolaan keuangan yang sehat. Rendahnya pemahaman literasi keuangan digital ini berpotensi menyebabkan siswa menggunakan layanan FinTech secara tidak optimal dan kurang bertanggung jawab, sehingga pelatihan literasi keuangan digital menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan siswa.



Gambar 2. Kebiasaan Menabung Siswa

Hasil diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa kebiasaan menabung siswa masih belum optimal. Sebanyak 42% siswa menyatakan telah menabung secara konsisten, sementara 58% siswa belum memiliki kebiasaan menabung yang teratur. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menjadikan menabung sebagai bagian dari perilaku keuangan sehari-hari. Rendahnya konsistensi menabung ini dapat disebabkan oleh kurangnya perencanaan keuangan, pengeluaran konsumtif berbasis digital, serta minimnya pemahaman tentang pentingnya menabung untuk kemandirian ekonomi di masa depan. Oleh karena itu, hasil ini menegaskan perlunya pelatihan literasi keuangan digital yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku ekonomi yang produktif.

Secara keseluruhan, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa siswa SMKN 1 Ciruas berada pada kondisi literasi keuangan digital tingkat rendah hingga sedang, dengan tingkat penggunaan layanan keuangan digital yang relatif tinggi tetapi belum diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan program pelatihan literasi keuangan digital yang bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan perilaku. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelatihan yang menitikberatkan pada pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital, peningkatan kesadaran keamanan transaksi, serta pengenalan peluang kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan teknologi keuangan digital secara produktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan (need assessment), tahap perencanaan pelatihan literasi keuangan digital disusun secara sistematis dan kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMKN 1 Ciruas, tingkat literasi keuangan digital awal, serta dinamika sosial ekonomi lingkungan sekolah. Perencanaan pelatihan difokuskan pada penyusunan materi yang aplikatif dan mudah dipahami, pemilihan metode pembelajaran yang partisipatif, serta penyiapan skenario kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Materi dan strategi pelatihan dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara tingginya penggunaan layanan keuangan digital dan rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Perencanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rencana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Minggu	Kegiatan Utama	Sub-Kegiatan	Output
Materi ke-1	Persiapan dan Koordinasi	a) Koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru). b) Penetapan peserta pelatihan (siswa kelas XI–XII). c) Penyusunan modul pelatihan literasi keuangan digital. d) Penyusunan instrumen pre-test dan post-test	a) Jadwal kegiatan dan peserta ditetapkan. b) Modul dan instrumen siap digunakan
Materi ke-2	Pelatihan Dasar Literasi Keuangan Digital	a) Pengenalan konsep literasi keuangan digital. b) Simulasi penggunaan dompet digital & mobile banking. c) Latihan membuat rencana anggaran pribadi. d) Pre-test pengetahuan awal peserta	a) Peserta memahami konsep dasar keuangan digital b) Hasil pre-test literasi keuangan digital
Materi ke-3	Pendalaman & Praktik Literasi Keuangan Digital	a) Pelatihan mengelola transaksi digital secara mandiri. b) Edukasi keamanan digital (antisipasi penipuan online). c) Praktik membuat catatan keuangan digital pribadi. d) Simulasi tabungan dan investasi sederhana	a) Peserta mampu mengelola transaksi keuangan digital. b) Laporan keuangan individu sederhana
Materi ke-4	Evaluasi dan Tindak Lanjut	a) Post-test literasi keuangan digital. b) Diskusi reflektif (pengalaman dan perubahan perilaku keuangan siswa). c) Penyusunan laporan kegiatan PkM. d) Serah terima modul ke sekolah	a) Hasil evaluasi peningkatan literasi keuangan digital. b) Dokumen laporan akhir dan rekomendasi keberlanjutan program

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan pembelajaran aktif melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan konsep dasar literasi keuangan digital secara terstruktur, disertai dengan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam sesi ini, fasilitator tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan kebiasaan keuangan digital yang selama ini mereka lakukan. Interaksi dua arah ini membantu membangun kesadaran awal siswa terhadap pentingnya literasi keuangan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pertama yang disampaikan adalah konsep dasar literasi keuangan digital, yang mencakup pemahaman mengenai makna literasi keuangan digital, manfaatnya bagi individu, serta tantangan dan risiko yang menyertainya. Pada sesi ini, siswa mulai memahami bahwa literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengambil keputusan keuangan. Hasil pengamatan selama sesi menunjukkan bahwa banyak siswa baru menyadari keterkaitan antara perilaku konsumtif berbasis digital dengan kondisi keuangan pribadi yang sering kali tidak stabil



[a]

[b]

Gambar 3. Dokumentasi Pelaksanaan PkM. [a] Persiapan Pelatihan [b] Pelaksanaan Pelatihan Secara Tatap Muka

.Materi selanjutnya berfokus pada pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital, yang meliputi perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Pada sesi ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam latihan penyusunan anggaran keuangan sederhana berdasarkan uang saku atau pendapatan yang mereka terima. Melalui simulasi ini, siswa belajar mengidentifikasi sumber pemasukan, mengelompokkan jenis pengeluaran, serta menentukan alokasi dana untuk tabungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada tahap awal dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan, namun secara bertahap mulai mampu menyusun anggaran yang lebih rasional setelah mendapatkan pendampingan.

Pelatihan juga menekankan pemanfaatan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Pada sesi ini, fasilitator menyajikan studi kasus terkait risiko transaksi digital, seperti penipuan daring, kebocoran data pribadi, dan penggunaan pinjaman online tanpa perhitungan matang. Siswa diajak untuk menganalisis kasus tersebut melalui diskusi kelompok dan menyusun solusi yang tepat. Diskusi ini memunculkan refleksi kritis dari siswa mengenai kebiasaan mereka dalam menjaga keamanan akun keuangan digital. Hasil diskusi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya perlindungan data pribadi dan kehati-hatian dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Selain itu, pelatihan juga memperkenalkan peluang kewirausahaan berbasis digital sebagai bagian dari upaya mendorong kemandirian ekonomi siswa. Pada sesi ini, siswa diperkenalkan dengan berbagai contoh usaha sederhana yang dapat dikembangkan melalui platform digital, seperti penjualan produk secara daring dan pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Melalui diskusi dan studi kasus, siswa mulai memahami bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana konsumsi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat produktif untuk menghasilkan pendapatan. Hasil kegiatan menunjukkan munculnya minat dan antusiasme siswa untuk mencoba aktivitas kewirausahaan digital skala kecil.

Keterlibatan aktif siswa selama pelatihan menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Dalam setiap sesi, siswa terlibat dalam diskusi, simulasi penggunaan aplikasi keuangan digital, serta latihan penyusunan anggaran keuangan. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif dan reflektif dalam membahas permasalahan keuangan pribadi. Partisipasi ini menunjukkan bahwa

metode pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan suasana pelatihan yang kondusif dan mendorong proses pembelajaran yang bermakna.



Gambar 4. Fasilitator dan Narasumber Pelatihan Literasi Digital



Gambar 5. Keterlibatan Siswa dalam Pelatihan

Secara keseluruhan, hasil perencanaan dan pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital menunjukkan bahwa pendekatan tatap muka berbasis praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pengelolaan keuangan digital. Pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga mulai membentuk sikap dan perilaku keuangan yang lebih terencana, hati-hati, dan produktif. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan literasi keuangan digital yang dirancang berdasarkan kebutuhan peserta dan konteks lokal berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mendukung kemandirian ekonomi siswa SMK. Hal ini dapat dilihat pada indikator keberhasilan berikut.

Tabel 2. Indikator keberhasilan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Aspek Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur/Target
1	Persiapan & Koordinasi	Terlaksananya koordinasi antara tim PKM dan pihak sekolah	Minimal 1 kali pertemuan koordinasi resmi dan penetapan peserta pelatihan
2	Partisipasi Peserta	Jumlah peserta yang mengikuti seluruh rangkaian pelatihan	90% dari peserta terdaftar mengikuti kegiatan penuh
3	Peningkatan Pengetahuan Literasi Keuangan Digital	Terjadi peningkatan skor literasi keuangan digital antara pre-test dan post-test	Minimal peningkatan rata-rata 25% dari nilai awal
4	Keterampilan Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital	Siswa mampu mengoperasikan minimal satu aplikasi keuangan digital (<i>e-wallet / mobile banking simulasi</i>)	80% peserta dapat menyelesaikan tugas simulasi dengan benar
5	Kemampuan Perencanaan Keuangan Pribadi	Siswa dapat membuat rencana anggaran keuangan pribadi sederhana	80% peserta dapat menyusun rencana keuangan bulanan
6	Perubahan Sikap & Perilaku Keuangan	Adanya peningkatan kesadaran mengelola keuangan secara bijak dan aman	75% peserta menunjukkan perubahan sikap positif (hemat, terencana, berhati-hati dalam transaksi digital)
7	Keamanan Digital	Peserta memahami cara menjaga keamanan data finansial pribadi	85% peserta mampu menjawab benar simulasi risiko keamanan
8	Keberlanjutan Program	Sekolah memiliki modul & panduan yang dapat digunakan ulang	1 modul pelatihan selesai diserahkan ke pihak sekolah
9	Dokumentasi & Laporan Kegiatan	Laporan akhir kegiatan selesai disusun dan diserahkan	100% laporan lengkap (berita acara, daftar hadir, foto kegiatan, hasil evaluasi)

Setelah pelaksanaan pelatihan literasi keuangan digital, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan tahap pendampingan secara terbatas yang bertujuan memastikan keberlanjutan pemahaman dan penerapan materi oleh peserta. Pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan siswa SMKN 1 Ciruas sebagai subjek aktif yang didorong untuk merefleksikan dan mengimplementasikan materi pelatihan dalam konteks kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada penguatan praktik pengelolaan keuangan pribadi, pembentukan kebiasaan menabung, serta diskusi reflektif mengenai penggunaan layanan keuangan digital secara bijak dan bertanggung jawab. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menerapkan konsep pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital yang diperoleh selama pelatihan, ditandai dengan upaya menyusun anggaran keuangan sederhana berdasarkan uang saku atau pendapatan yang diterima serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam menentukan prioritas pengeluaran.

Pendampingan juga membantu siswa mengatasi kesulitan awal dalam menjaga konsistensi pencatatan dan pengendalian pengeluaran, terutama terkait penggunaan layanan pembayaran digital yang sebelumnya cenderung impulsif. Dari aspek kebiasaan menabung, diskusi reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan menyadari bahwa menabung tidak semata ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, melainkan oleh kedisiplinan dan perencanaan keuangan yang realistis; kondisi ini mendorong perubahan pola pikir dari menabung secara insidental menuju menabung dengan tujuan yang

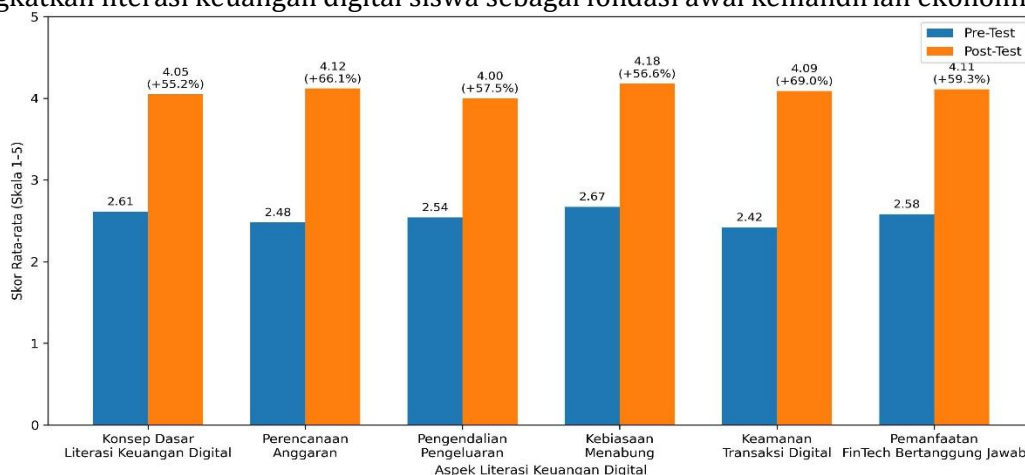
lebih jelas, meskipun masih dalam skala sederhana, termasuk mulai memanfaatkan fitur tabungan digital yang lebih praktis dan mudah diakses. Selain itu, pendampingan turut meningkatkan kesadaran siswa terhadap aspek keamanan transaksi digital, yang tercermin dari sikap lebih berhati-hati dalam menjaga data pribadi, penggunaan kata sandi yang aman, serta penghindaran terhadap layanan keuangan digital yang berisiko, sehingga pengalaman langsung selama pendampingan menjadi sarana refleksi yang memperkuat pemahaman literasi keuangan digital sebagai keterampilan hidup yang berkelanjutan.

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengamatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan siswa setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Hasil data pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan Digital Siswa

No	Aspek Literasi Keuangan Digital	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Selisih Peningkatan	Persentase Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep dasar literasi keuangan digital	2,61	4,05	1,44	55,17
2	Perencanaan anggaran keuangan pribadi	2,48	4,12	1,64	66,13
3	Pengendalian pengeluaran berbasis digital	2,54	4,00	1,46	57,48
4	Kebiasaan dan pemahaman menabung	2,67	4,18	1,51	56,55
5	Pemahaman keamanan transaksi keuangan digital	2,42	4,09	1,67	68,98
6	Pemanfaatan layanan keuangan digital secara bertanggung jawab	2,58	4,11	1,53	59,30
Rata-rata keseluruhan		2,55	4,09	1,54	60,39

Hasil pengukuran pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek literasi keuangan digital siswa setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 2,55 pada tahap pre-test menjadi 4,09 pada tahap post-test. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan literasi keuangan digital siswa sebagai fondasi awal kemandirian ekonomi.



Gambar 6. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Berdasarkan hasil perbandingan di atas menunjukkan bahwa seluruh aspek menunjukkan kenaikan skor yang konsisten dari pre-test ke post-test. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek Keamanan Transaksi Digital (+69,0%) dan Perencanaan Anggaran (+66,1%), menandakan efektivitas pelatihan pada area yang sebelumnya paling lemah. Rata-rata peningkatan berada pada kisaran 55–69%, mengindikasikan dampak pelatihan dan pendampingan yang kuat terhadap pemahaman dan praktik literasi keuangan digital siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi keuangan digital siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun kecenderungan perilaku ekonomi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pelatihan literasi keuangan digital yang dirancang berbasis kebutuhan dan dilengkapi dengan pendampingan efektif dalam mendukung kemandirian ekonomi siswa SMK sebagai kelompok sasaran.

Refleksi yang dilakukan bersama siswa dan pihak sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang dirasakan langsung oleh peserta. Siswa mengungkapkan bahwa pelatihan dan pendampingan membantu mereka lebih memahami konsekuensi dari setiap keputusan keuangan yang diambil, khususnya dalam konteks penggunaan layanan keuangan digital. Refleksi ini juga menguatkan temuan kuantitatif bahwa literasi keuangan digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku ekonomi siswa secara bertahap.

Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan digital yang dirancang berbasis need assessment efektif meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Kenaikan skor post-test dibandingkan pre-test pada seluruh aspek menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif, ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan simulasi memberikan dampak nyata pada pemahaman konsep serta keterampilan pengambilan keputusan keuangan. Temuan ini konsisten dengan bukti lintas konteks yang menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional, terutama ketika peserta telah aktif menggunakan layanan pembayaran digital (Ahn & Nam, 2022; M. Setiawan et al., 2022). Lebih lanjut, analisis lintas negara juga memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital berkorelasi dengan perbaikan perilaku menabung dan pengelolaan keuangan, khususnya pada kelompok usia muda yang intensif memanfaatkan FinTech (Başar et al., 2025).

Peningkatan tertinggi pada aspek keamanan transaksi digital dan perencanaan anggaran mengindikasikan bahwa materi berbasis studi kasus dan simulasi aplikasi efektif dalam menutup celah antara penggunaan dan pemahaman risiko. Literatur mutakhir menegaskan bahwa adopsi pembayaran digital dapat memicu overspending bila tidak diimbangi pengetahuan dan kontrol diri finansial, sehingga dimensi keamanan dan anggaran perlu menjadi fokus utama literasi (Ahn & Nam, 2022). Pada level makro, laporan global juga menunjukkan bahwa perluasan pembayaran digital harus disertai penguatan literasi untuk melindungi pengguna dari risiko keamanan dan ketahanan finansial, terutama pada populasi muda (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Dengan demikian, temuan PkM ini memperlihatkan bahwa penekanan pada keamanan dan perencanaan anggaran bukan hanya relevan secara praktis, tetapi juga sejalan dengan rekomendasi kebijakan dan bukti internasional.

Perubahan positif pada perilaku keuangan terlihat dari kecenderungan lebih terencana dalam mengelola pendapatan, peningkatan niat dan konsistensi menabung, serta pengendalian pengeluaran menguatkan peran literasi keuangan digital sebagai pendorong kemandirian ekonomi awal. Bukti empiris di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berhubungan signifikan dengan perilaku pengelolaan keuangan dan penguatan kebiasaan menabung pada generasi muda (Heriyati et al., 2023; Sugiharti & Maula, 2019). Selain itu, studi kawasan Asia menekankan pentingnya pendampingan pascapelatihan untuk menjembatani transisi dari pemahaman menuju kebiasaan yang berkelanjutan (Morgan & Trinh, 2020). Oleh karena itu, integrasi pelatihan dengan pendampingan reflektif dalam PkM ini terbukti krusial untuk mengokohkan perubahan perilaku dan memperluas orientasi ekonomi produktif termasuk kesiapan memanfaatkan peluang kewirausahaan berbasis digital sebagai fondasi kemandirian ekonomi siswa SMK.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan literasi keuangan digital bagi siswa SMKN 1 Ciruas Kabupaten Serang-Banten terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan digital sebagai fondasi kemandirian ekonomi siswa melalui pendekatan partisipatif-edukatif berbasis praktik. Program ini mampu meningkatkan pemahaman konsep keuangan digital, keterampilan perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta kesadaran keamanan transaksi digital, yang ditunjukkan oleh peningkatan konsisten skor pre-test ke post-test pada seluruh indikator. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan ini juga mendorong perubahan sikap dan perilaku keuangan siswa menuju pola yang lebih bijak, terencana, dan berkelanjutan, sehingga layak direplikasi pada sekolah vokasi lain dengan tingkat adopsi teknologi keuangan digital yang tinggi namun literasi keuangan masih terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada universitas pamulang yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, S. Y., & Nam, Y. (2022). Does mobile payment use lead to overspending? The moderating role of financial knowledge. *Computers in Human Behavior*, 134, 107319.
- Başar, D., Keskin, H., Esen, E., Merter, A. K., & Balcioğlu, Y. S. (2025). Digital financial literacy and savings behavior: A comprehensive cross-country analysis of FinTech adoption patterns and economic outcomes across 12 nations. *Borsa Istanbul Review*.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). *The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. World Bank Publications.
- Fahruqi, M. N., & Amelia, W. (2025). Analysis of Financial Technology (Fintech) on Financial Literacy and Inclusion of Students in South Jakarta. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(4), 3302–3315.
- Fahruqi, M. N., & Dewi, M. W. (2025). Literasi Manajemen Keuangan Bagi Pelajar Dalam Menghadapi Era Globalisasi di MA Miftahul Ulum. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta*, 5(1), 12–20.
- Harini, G., Saputra, S. E., Wati, W., Syamra, Y., & Pratama, I. M. (2021). Penguatan Literasi Keuangan Dalam Pengembangan Umkm Di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 382–387.
- Heriyati, D., Sari, R. L., Ekasari, W. F., & Kurnianto, S. (2023). Understanding contract cheating behavior among Indonesian university students: an application of the theory of planned behavior. *Journal of Academic Ethics*, 21(3), 541–564.
- Kemendikbudristek. (2025). *Profil Sekolah SMKN 1 Ciruas – Sekolah Kita*. [https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/090E5567-00B6-4662-9DFE-81A933965F57?utm_ =](https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/profil-sekolah/090E5567-00B6-4662-9DFE-81A933965F57?utm_=)
- Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2015). Financial literacy and economic outcomes: Evidence and policy implications. *The Journal of Retirement*, 3(1), 107.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). *Fintech and financial literacy in Viet Nam*. ADBI Working Paper Series.
- Muat, S., Triandani, S., Anggriani, I. V., & Arisandy, N. (2024). Edukasi Keuangan Digital Bagi Ibu-Ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai Guna Meningkatkan Literasi Keuangan Digital. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 108–113.
- Mubarokah, S., Sari, P. P., & Kusumawardhani, R. (2024). The influence of digital financial literacy on saving behavior among Gen Z in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Business, Accounting, and Management (IJEBAM)*, 2(5), 39–47.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/en/publications/2020/06/oecd-infe-2020-international-survey-of->

- adult-financial-literacy_bbad9b27.html?utm_source=
Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.
- Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zoltan, Z. (2021). User innovativeness and fintech adoption in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(3), 188.
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2022). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 31(4), 320–338.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2).
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817.